

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DASAR KOMPETENSI KEJURUAN MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA KELAS X SMK NEGERI 5 MAKASSAR

Labusab¹, Retyana Wahrini²

¹Prodi Pendidikan Vokasional Mekatronika, Universitas Negeri Makassar
E-mail: ochalabusab@unm.ac.id

²Prodi Pendidikan Vokasional Mekatronika, Universitas Negeri Makassar
E-mail: retyana.wahrini@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Makassar yang berjumlah 31 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian tes pada setiap akhir siklus serta observasi langsung pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil penelitian mengindikasikan adanya peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif. Peningkatan terlihat pada nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 6,60 dan kemudian dilanjutkan pada siklus II meningkat menjadi 7,98. Secara kualitatif terjadi perubahan keaktifan dan perhatian siswa selama pelaksanaan pembelajaran yaitu meningkatnya keaktifan belajar siswa, memupuk keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat, serta adanya suatu kondisi proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kontekstual dapat Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Kompetensi Kejuruan Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar.

Kata Kunci: CTL, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Untuk mencapainya, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman.

Pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) di SMK yang ada di kota Makassar khususnya di SMK Negeri 5 Makassar yang masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pada dasarnya model pembelajaran tersebut sudah cukup bagus, guru sebagai fasilitator sudah berperan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dilapangan

diperoleh informasi bahwa siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, dan banyaknya siswa yang kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan di kelas. Selain itu di dapat informasi bahwa rendahnya minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan dasar Teknik Mesin (PDTM) berimplikasi kepada nilai rata-rata ujian semester pada Siswa Kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Makassar pada tahun 2014/2015 untuk Kelas X Teknik Permesinan hanya 6,54 (dokumen guru) dari jumlah siswa sebanyak 31 orang, hanya 13 orang yang mendapat nilai $\geq 7,00$ sedangkan tuntutan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 7,00 dan tuntas belajar secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar.

Rendahnya perolehan rata-rata hasil belajar siswa, salah satunya disebabkan oleh metode mengajar yang diterapkan guru yang hanya menggunakan metode ceramah, diskusi informasi, karena metode mengajar mempunyai karakteristik tertentu dengan

segala kelebihan dan kelemahan masing-masing maka keberhasilan belajar bergantung pada ketepatan pemilihan metode dalam arti kesesuaian antara tujuan pokok dengan metode, situasi dan kondisi serta kepribadian guru yang mengajarkan materi tersebut. Oleh sebab itu dalam memilih metode sebaiknya guru mengacu pada cara kerja siswa aktif sehingga diharapkan metode mengajar yang digunakan lebih efektif. Untuk dapat mengarahkan siswa sehingga dapat bekerja aktif dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran adalah metode Contextual Teaching and Learning (CTL). Penerapan metode CTL ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori-teori pendukung penelitian tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan hasil belajar.

A. *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang sekarang ini banyak diperbincangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami

sendiri apa yang dipelajari, bukan mengetahuinya. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat [1].

Pembelajaran kontekstual bermula dari pengalaman pembelajaran tradisional dari Jhon Dewey yang pada tahun 1916 merumuskan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang terikat dengan pengalaman dan minat siswa. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian Jhon Dewey yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik bila yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di sekelilingnya. Jadi, prinsip pembelajaran kontekstual adalah agar dapat mengembangkan cara belajar sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah dilalui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu aplikasi dari konsep yang dipelajarinya [2].

Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka [3]

B. Hasil Belajar

Untuk memudahkan pemahaman mengenai belajar, maka diawali dengan mengemukakan definisi belajar dari beberapa ahli pendidikan. Hampir semua ahli telah

mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar. Sering kali pula perumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Dalam uraian ini akan dijelaskan beberapa rumusan guna melengkapi dan memperluas pandangan kita tentang belajar. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya [4].

Belajar juga merupakan suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan yang lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya [5]. Belajar menunjukkan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami [6].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu yang dapat membawa perubahan tertentu terhadap tingkah laku, sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara sadar dan bertahap sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan indikator kualitas dan pengetahuan yang dikuasai oleh siswa. Tinggi rendahnya hasil belajar dapat menjadi indikator untuk mengukur sedikit banyaknya pengetahuan yang dikuasai siswa dalam bidang studi atau kegiatan kurikulum tertentu.

C. Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh adanya interaksi edukatif pada kemampuan pelajaran yang meliputi: guru, siswa, materi pelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran Dasar Kompetensi Kejuruan adalah pembelajaran kontekstual (reflektif), karena dengan teknik refleksi tersebut guru bisa mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta senantiasa melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama

mengajar sehingga dengan demikian kualitas pembelajaran akan meningkat dan penguasaan siswa terhadap materi tersebut akan lebih baik. Dapat mengaktifkan siswa karena pembelajaran yang terjadi erat hubungannya dengan pengalaman sesungguhnya sehingga memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam dan luar sekolah, dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan tahap-tahap pelaksanaannya meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi.

A. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Makassar dengan subyek penelitian siswa kelas X teknik permesinan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan dalam beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk itu, pada setiap siklus diamati segala kegiatan siswa serta diberikan tes hasil belajar sebagai alat ukur untuk mengetahui peningkatan kemampuan intelektual siswa

C. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dan cara pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar dasar kompetensi kejuruan siswa yang diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus. Untuk data mengenai keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti proses belajar akan diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi

D. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang meliputi skor rata-rata,

presentase, nilai minimum dan nilai maksimum yang dicapai setiap siklus

E. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila telah terbentuk keterampilan sosial dalam diri siswa baik kerja sama dalam kelompok maupun dalam memberikan tanggapan. Selain itu, terjadi nilai peningkatan dan nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar melalui pembelajaran CTL bersamaan dengan itu akan dilihat sejauh mana siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal. Bila skor rata-rata hasil belajar/ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan menurut ketentuan Kemendiknas, siswa dikatakan tuntas belajar apabila standar Kriteria Ketuntasan Minimum (7,00) tercapai dari skor ideal dan tuntas belajar secara klasikal apabila 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar, (Kemendiknas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dibahas hasil penelitian berupa perubahan sikap, perilaku, dan hasil belajar dasar kompetensi kejuruan pada mata pelajaran pengetahuan dasar teknik mesin yang diperoleh setelah penerapan metode pembelajaran CTL pada siswa kelas X SMK Negeri 5 Makassar

A. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Adapun perubahan sikap dan perilaku belajar siswa kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Makassar yang berjumlah 31 orang pada siklus I, mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin disajikan pada tabel 1 berikut:

TABEL 1. HASIL OBSERVASI KEHADIRAN DAN KEAKTIFAN SISWA PADA SIKLUS I

| No | Komponen yang diamati | Rata-rata (%) |
|----|---|---------------|
| 1 | Siswa yang hadir pada saat proses belajar | 81,72 |
| 2 | Siswa yang menjawab pertanyaan guru. | 13,98 |
| 3 | Siswa yang menjawab pertanyaan siswa. | 1,04 |
| 4 | Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru. | 8,61 |
| 5 | Siswa yang mencatat pada saat | 66,67 |

| | | |
|----|---|-------|
| | guru menjelaskan. | |
| 6 | Siswa yang disiplin pada saat proses belajar mengajar (tidak melakukan kegiatan lain) | 74,19 |
| 7 | Siswa yang menyelesaikan tugas individu. | 73,12 |
| 8 | Siswa yang kompak dalam kelompok | 60,22 |
| 9 | Siswa yang bertanya kepada teman kelompok. | 25,80 |
| 10 | Siswa yang memberikan penjelasan kepada kelompok lain. | 17,20 |

Selanjutnya, hasil penelitian terhadap perubahan sikap dan perilaku belajar siswa pada mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin pada siklus II disajikan pada tabel 2 berikut

TABEL 2. HASIL OBSERVASI KEHADIRAN DAN KEAKTIFAN SISWA PADA SIKLUS II

| No | Komponen yang diamati | Rata-rata (%) |
|----|---|---------------|
| 1 | Siswa yang hadir pada saat proses belajar | 96,77 |
| 2 | Siswa yang menjawab pertanyaan guru. | 21,50 |
| 3 | Siswa yang menjawab pertanyaan siswa. | 18,40 |
| 4 | Siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru. | 4,32 |
| 5 | Siswa yang mencatat pada saat guru menjelaskan. | 87,09 |
| 6 | Siswa yang disiplin pada saat proses belajar mengajar (tidak melakukan kegiatan lain) | 91,39 |
| 7 | Siswa yang menyelesaikan tugas individu. | 95,70 |
| 8 | Siswa yang kompak dalam kelompok | 72,05 |
| 9 | Siswa yang bertanya kepada teman kelompok. | 33,34 |
| 10 | Siswa yang memberikan penjelasan kepada kelompok lain. | 20,49 |

B. Perubahan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan selama tiga tahap, diperoleh hasil belajar siswa yaitu pada evaluasi awal dari 31 siswa hanya 8 siswa yang mencapai nilai $\geq 7,00$ dan 23 siswa mencapai nilai $< 7,00$. Beberapa siswa yang nilai evaluasi awalnya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai evaluasi pada siklus I, itu disebabkan karena penerapan metode ini masih baru bagi mereka, sehingga memerlukan penyesuaian diri. Tetapi setelah memasuki siklus II, siswa yang dimaksud sudah memperlihatkan peningkatan hasil belajar yang baik. Pada siklus I dari 31 siswa hanya 12 siswa yang mencapai nilai $\geq 7,00$ dan 19 siswa

mencapai nilai <7,00. Pada siklus II semua siswa mencapai nilai $\geq 7,00$ sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tuntas belajar secara klasikal yaitu 85%. Analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa sebelum penerapan pembelajaran CTL dapat dilihat pada tabel 3 berikut

TABEL 3. STATISTIK HASIL BELAJAR EVALUASI AWAL

| Statistik | Nilai Statistik |
|----------------|-----------------|
| Subjek | 31 |
| Skor Ideal | 10 |
| Skor Tertinggi | 7,4 |
| Skor Terendah | 5,0 |
| Skor Rata-rat | 6,04 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin pada evaluasi awal adalah 6,04 dengan skor tertinggi 6,7 sedangkan skor terendah 5,0 dengan skor ideal 10.

Apabila kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes awal di analisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA TES AWAL

| Skor | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|---------|-----------|------------|--------------|
| 0 – 6,9 | 23 | 74,19 | Tidak tuntas |
| 7 – 10 | 8 | 25,81 | TUNTAS |

Dari tabel 4 menunjukkan bahwa pada tes awal persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 25,81% yaitu 8 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 74,19% atau 23 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin siswa kelas X SMK Negeri 5 Makassar pada tes awal berada dalam kategori tidak tuntas hasil belajarnya secara klasikal, hal ini dikarenakan dari 31 jumlah siswa lebih banyak yang belum tuntas hasil belajarnya dan memerlukan perbaikan pada pembelajaran siklus I.

Analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa pada siklus I penerapan pembelajaran CTL dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

TABEL 5. STATISTIK HASIL BELAJAR EVALUASI SIKLUS I

| Statistik | Nilai Statistik |
|----------------|-----------------|
| Subjek | 31 |
| Skor Ideal | 10 |
| Skor Tertinggi | 7,7 |
| Skor Terendah | 5,5 |
| Skor Rata-rat | 6,60 |

Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata penguasaan Pengetahuan Dasar Teknik Mesin siswa setelah penerapan pembelajaran CTL pada siklus I adalah 6,60 dengan skor tertinggi 7,7 sedangkan skor terendah 5,5 dengan skor ideal 10.

Apabila kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada tes siklus I di analisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

TABEL 6. DISTRIBUSI FREKUENSI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA TES SIKLUS I

| Skor | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|---------|-----------|------------|--------------|
| 0 – 6,9 | 19 | 61,29 | Tidak tuntas |
| 7 – 10 | 12 | 38,71 | Tuntas |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes siklus I persentase ketuntasan siswa sebesar 38,71% yaitu 12 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tuntas, sedangkan 61,29% atau 19 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada tes awal siswa yang tuntas hasil belajarnya hanya 8 orang dan pada tes siklus I meningkat menjadi 12 orang.

Selanjutnya, analisis statistik deskriptif hasil belajar siswa pada siklus II penerapan pembelajaran CTL dapat dilihat pada tabel 7 berikut

TABEL 7. STATISTIK HASIL BELAJAR EVALUASI SIKLUS II

| Statistik | Nilai Statistik |
|----------------|-----------------|
| Subjek | 31 |
| Skor Ideal | 10 |
| Skor Tertinggi | 8,4 |
| Skor Terendah | 7,5 |
| Skor Rata-rat | 7,98 |

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata penguasaan Pengetahuan Dasar Teknik Mesin siswa setelah penerapan pembelajaran CTL pada siklus II adalah 7,98 dengan skor tertinggi 8,4 sedangkan skor terendah 7,5 dengan skor ideal 10.

Apabila kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas pada tes siklus II di analisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini

TABEL 8. DISTRIBUSI FREKUENSI KETUNTASAN BELAJAR SISWA PADA TES SIKLUS II

| Skor | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|---------|-----------|------------|--------------|
| 0 – 6,9 | - | - | Tidak tuntas |
| 7 – 10 | 31 | 100 | Tuntas |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tes siklus II persentase ketuntasan siswa sebesar 100 %.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin siswa kelas X Teknik Permesinan SMK Negeri 5 Makassar pada setiap evaluasi, dapat dilihat pada tabel 9 berikut

TABEL 9. STATISTIK HASIL BELAJAR PADA SETIAP EVALUASI

| No | Nilai | Awal | Siklus I | Siklus II |
|----|-----------|------|----------|-----------|
| | Terendah | 5,0 | 5,5 | 7,5 |
| | Tertinggi | 7,4 | 7,7 | 8,4 |
| | Rata-rata | 6,04 | 6,60 | 7,98 |

Dari tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diadakan evaluasi pada siklus I dan siklus II ternyata ada peningkatan hasil belajar Pengetahuan Dasar Teknik Mesin dari kemampuan awal mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas pembelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin siswa kelas X Teknik permesinan SMK Negeri 5 Makassar mengalami peningkatan setelah pembelajaran CTL diterapkan

C. Pembahasan

Persentase kehadiran siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus I sebesar 81,72% meningkat menjadi 96,77% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran CTL

Persentase siswa dalam menjawab pertanyaan guru meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 13,98%, menjadi 21,50% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan siswa terhadap materi

pelajaran yang diberikan.

Persentase siswa yang menjawab pertanyaan siswa, pada siklus I sebesar 1,04% meningkat menjadi 18,40% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diberikan

Persentase siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru (tidak memahami materi pelajaran) menurun, yaitu pada siklus I sebesar 8,61% turun menjadi 4,32% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan siswa dalam menyimak materi pelajaran, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diberikan

Persentase siswa yang mencatat pada saat guru menjelaskan pada siklus I sebesar 66,67 % meningkat menjadi 87,09 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan kesungguhan siswa dalam proses belajar mengajar

Persentase siswa yang memiliki disiplin pada saat proses belajar mengajar berlangsung meningkat, pada siklus I sebesar 74,19% menjadi 91,39% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan atau keseriusan siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan

Persentase siswa yang menyelesaikan tugas individu yang diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 73,12% meningkat menjadi 95,70% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya kesungguhan siswa untuk belajar dan mengulang materi pelajaran yang telah didapatkan disekolah

Persentase siswa yang kompak belajar dalam kelompoknya meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 60,22% menjadi 72,05% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan siswa untuk saling bertukar pikiran mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari

Persentase siswa yang bertanya dengan teman kelompoknya pada siklus I sebesar 25,80% meningkat menjadi 33,34% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa siswa aktif belajar sendiri dan serius untuk mengetahui materi pelajaran yang sedang di diskusikan dalam kelompoknya

Persentase siswa yang memberikan penjelasan kepada kelompok lain meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 17,20% menjadi 20,49% pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya rasa percaya diri siswa atas penguasaan materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru

Dengan demikian, penerapan pembelajaran CTL dapat mengubah sikap dan perilaku siswa yang sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan pada mata pelajaran Pengetahuan Dasar Teknik Mesin Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Kompetensi Kejuruan Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar. Sehingga model pembelajaran kontekstual tersebut

sangat cocok digunakan pada Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Sijaya, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning) Siswa Kelas X Jurusan IPA SMA Negeri 1 Kelara, FBS UNM, Makassar, 2008.*
- [2] H. Abdul, *Belajar dan Pembelajaran, Makassar: UNM, 2007*
- [3] H. Oemar, *Proses belajar Mengajar, Jakarta: PT, Bumi Aksara, 2001.*
- [4] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan penerapannya dalam KBK, Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press), 2003.*
- [5] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Surabaya: Prestasi Pustaka, 2007.*
- [6] Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.*